

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes Melitus (DM) merupakan salah satu penyakit tidak menular (PTM) yang hingga saat ini masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di dunia. Penyakit ini ditandai dengan kondisi hiperglikemia kronis yang terjadi akibat gangguan sekresi insulin, gangguan kerja insulin, atau kombinasi keduanya. Apabila kadar glukosa darah tidak dikendalikan dengan baik.

Menurut World Health Organization (WHO), Diabetes Melitus merupakan salah satu penyakit kronis dengan pertumbuhan kasus tercepat di dunia. Pada tahun 2022 diperkirakan terdapat sekitar 830 juta orang hidup dengan Diabetes Melitus, meningkat tajam dibandingkan sekitar 200 juta orang pada tahun 1990.

Selain WHO, International Diabetes Federation (IDF) melaporkan bahwa pada tahun 2021 terdapat sekitar 537 juta penduduk usia 20–79 tahun di dunia yang hidup dengan Diabetes Melitus. Jumlah tersebut diperkirakan akan meningkat menjadi 643 juta pada tahun 2030 dan 783 juta pada tahun 2045 apabila upaya pencegahan dan pengendalian tidak dilakukan secara optimal.

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan peneliti di Puskesmas Sei Agul Medan pada bulan April Tahun 2026 diperoleh data bahwa jumlah penderita Diabetes Melitus pada tahun 2025 mencapai 1.253 kasus. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa Diabetes Melitus masih menjadi salah satu penyakit dengan angka kejadian yang cukup tinggi di wilayah kerja Puskesmas Sei Agul.

Selain pengetahuan, sikap juga menjadi faktor yang memengaruhi perilaku seseorang dalam menjaga kesehatannya. Sikap merupakan kecenderungan seseorang untuk memberikan respons positif atau negatif terhadap suatu objek berdasarkan keyakinan dan pengalaman yang dimiliki.

Faktor berikutnya adalah tindakan atau perilaku nyata yang dilakukan seseorang dalam menjaga kesehatannya. Tindakan merupakan bentuk implementasi dari pengetahuan dan sikap yang dimiliki seseorang. Penelitian Sholikhah dkk. (2021) menunjukkan bahwa edukasi kesehatan mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat sekaligus memperbaiki perilaku pencegahan Diabetes Melitus.

Faktor lain yang berhubungan erat dengan kejadian Diabetes Melitus adalah pola makan. Penelitian Widiyoga, Saichudin, dan Andiana (2020) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan pengaturan pola makan pada penderita Diabetes Melitus tipe 2.

Aktivitas fisik yang rendah merupakan salah satu faktor risiko yang dapat meningkatkan kejadian Diabetes Melitus. Penelitian Handayani, Fahdhienie, dan Ariscasari (2025) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara aktivitas fisik dengan kejadian Diabetes Melitus ($p=0,048$).

Selain aktivitas fisik, pola tidur juga berpengaruh terhadap keseimbangan metabolisme tubuh. Tidur yang kurang dari kebutuhan normal atau kualitas tidur yang buruk dapat menyebabkan peningkatan hormon kortisol dan hormon

pertumbuhan yang berdampak terhadap meningkatnya kadar glukosa darah serta menurunkan sensitivitas insulin.

Tingkat stres juga merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan kejadian Diabetes Melitus. Penelitian Salisa dkk. (2023) juga menunjukkan bahwa pengelolaan stres yang baik merupakan bagian penting dalam pengendalian Diabetes Melitus tipe 2.

Upaya pencegahan Diabetes Melitus tidak hanya dilakukan melalui perubahan perilaku, tetapi juga melalui pemeriksaan gula darah secara rutin. Pemeriksaan Gula Darah Sewaktu (GDS) merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mengetahui kadar glukosa darah seseorang tanpa harus berpuasa terlebih dahulu.

Selain faktor individu, ketersediaan sarana dan prasarana pelayanan kesehatan juga berperan dalam upaya pencegahan dan pengendalian Diabetes Melitus. Sarana dan prasarana meliputi ketersediaan alat pemeriksaan gula darah, obat-obatan, media edukasi kesehatan, tenaga kesehatan, ruang pelayanan, serta kemudahan akses menuju fasilitas kesehatan.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu diketahui bahwa terdapat berbagai faktor yang berhubungan dengan kejadian Diabetes Melitus, seperti pengetahuan, sikap, tindakan, pola makan, pola tidur, aktivitas fisik, stres, pemeriksaan gula darah, serta faktor lainnya.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti di Puskesmas Sei Agul Medan pada bulan April Tahun 2026 diperoleh data bahwa jumlah penderita Diabetes Melitus pada tahun 2025 mencapai 1.253 kasus. Berdasarkan kondisi

tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Analisis Determinan Penyebab Terjadinya Diabetes Melitus di Puskesmas Sei Agul Tahun 2026."

1.2 Perumusan Masalah

Diabetes Melitus merupakan penyakit kronis yang memerlukan penanganan jangka panjang dan pengendalian yang baik untuk mencegah komplikasi. Pengetahuan, sikap, dan tindakan individu terhadap kesehatan berperan penting dalam pencegahan maupun pengelolaan penyakit ini, karena berbagai faktor seperti pola makan, aktivitas fisik, stres, serta pola tidur, memengaruhi terjadinya maupun pengendalian Diabetes Melitus. Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian Diabetes Melitus, termasuk aspek perilaku dan gaya hidup. Namun, penelitian yang secara komprehensif menganalisis determinan seperti pengetahuan, sikap, tindakan, pola makan, pola tidur, stres, aktivitas fisik, serta faktor pelayanan kesehatan seperti pemeriksaan gula darah pada pasien Diabetes Melitus masih terbatas, khususnya di wilayah kerja Puskesmas Sei Agul Medan tahun 2026.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis determinan penyebab terjadinya kejadian diabetes melitus tipe 2

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk menganalisis determinan terjadinya kejadian Diabetes Melitus tipe 2 dengan pengetahuan, sikap, dan tindakan.
- b. Untuk menganalisis penyebab terjadinya kejadian Diabetes Melitus tipe 2 dengan pola makan, pola tidur, aktivitas fisik dan stress.
- c. Untuk menganalisis penyebab terjadinya kejadian Diabetes Melitus tipe 2 dengan pemeriksaan gula darah dan sarana prasarana.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Tempat penelitian

Penelitian ini memberikan wawasan baru tentang penyebab terjadinya kejadian diabetes melitus, serta pengembangan edukasi yang lebih efektif. Sebagai bahan evaluasi dan masukan dalam penyusunan program pencegahan Diabetes Melitus.

2. Bagi Responden

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan responden mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian Diabetes Melitus sehingga dapat meningkatkan kesadaran dalam menerapkan perilaku hidup sehat.

3. Bagi Akademik

Penelitian menambah ilmu kesehatan, khususnya dalam penelitian kesehatan. Temuan ini dapat menjadi dasar penelitian lanjutan, pengembangan metode edukasi lain, serta bahan kurikulum pendidikan kesehatan.